

***SELF PORTRAIT* TENTANG KEHILANGAN
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



SKRIPSI
PENCIPTAAN KARYA SENI

Prasetya Yudha Dwi Sambodo
NIM 0910469031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

***SELF PORTRAIT* TENTANG KEHILANGAN
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



SKRIPSI
PENCIPTAAN KARYA SENI
untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Prasetya Yudha Dwi Sambodo
NIM 0910469031


JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016


**SELF PORTRAIT TENTANG KEHILANGAN
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**


Diajukan oleh
Prasetya Yudha Dwi Sambodo
NIM 0910469031


Pameran dan Skripsi Penciptaan Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 22 Januari 2016.




Tanto Hasthoko, M. Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji


Kusriani, S.Sos., M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji


Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Cognate / Anggota Penguji


Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP.19580912 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prasetya Yudha Dwi Sambodo
No. Mahasiswa : 0910469031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Skripsi / Karya Seni : ***Self Portrait* tentang Kehilangan
dalam Fotografi Ekspresi**

Menyatakan bahwa dalam skripsi/karya seni tugas akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas skripsi/karya seni tugas akhir saya ini dan bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 31 Januari 2016



Prasetya Yudha Dwi Sambodo

waktu yang kita sediakan untuk ruang itu,

ruang itu adalah diri kita,

kita adalah ruang itu,

menyediakan waktu untuk diri kita sendiri,

mengisi yang kosong,

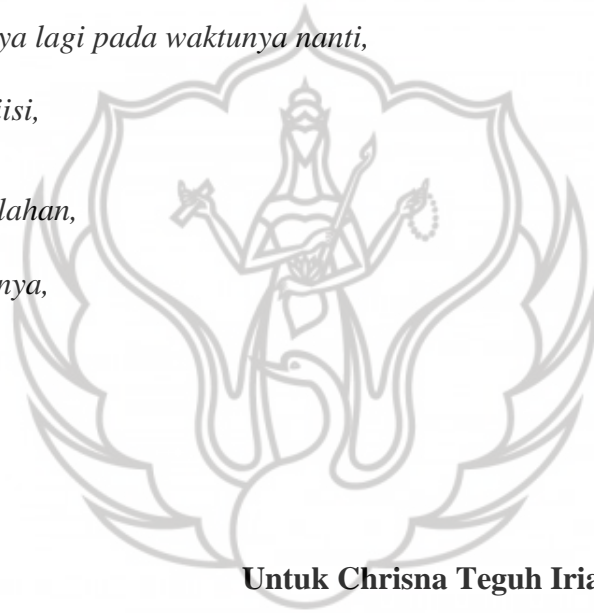
mengosongkannya lagi pada waktunya nanti,

untuk kembali diisi,

sampai kita kelelahan,

lalu pada waktunya,

kita mati.



**Untuk Chrisna Teguh Irianto dan Budi Prihati,
terimakasih atas segala ruang dan waktunya yang diberikan.**

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala daya yang diberikan sehingga tugas akhir ini dapat selesai pada waktunya. Segala hal yang tertuang di laporan tugas akhir ini merupakan bukti pertanggungjawaban tertulis sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama kurang lebih enam setengah tahun belajar dan mendalami fotografi, baik secara praktik maupun wacana, kiranya cukup untuk menjadi bekal di kemudian hari. Berbagai pengetahuan, dukungan, bimbingan, fasilitas, dan sebagainya berasal dari berbagai pihak khususnya dari Fakultas Seni Media Rekam maupun Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta.
2. Pamungkas Wahyu S., M.Sn., Pembantu Dekan I, FSMR, ISI Yogyakarta.
3. Mahendradewa Suminto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
5. Tanto Harthoko, M.Sn., dosen pembimbing I.
6. Kusrini, S.Sos., M.Sn., dosen pembimbing II.
7. Irwandi M.Sn., dosen Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
8. Dr. Kardi Laksono, dosen filsafat Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
9. Seluruh dosen di Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta.
10. Seluruh staf Tata Usaha Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.

11. Seluruh staf Akmawa FSMR, ISI Yogyakarta.
12. Keluarga besar Komunitas Gayam16.
13. Keluarga besar Padepokan Seni Bagong Kussuardja.
14. Isnun Laugi, Subekti Subhan Santoso, Yudhistira, Evi Nela Dewi, Fahla Dhila Lotan, Erwin Setiadi, Prasetyo Triyogo Asmoro, Kristoforus Agung Kusuma Dewa, Reza Karon, Fauzan Ramli, Siti Suhada, Syaura Qotrunadha, Bayu Pratama, Aprillio Akbar, Yusuf Priambodo, dan Gobi Danysswara.
15. Mono, Sigur Rós, Radiohead, Efek Rumah Kaca.
16. Mbak Gita, Mas Aang, dan Jendra.
17. *Last but not least, Mrs. Pragmatis.*

Penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Saran yang membangun untuk mengembangkannya lagi tentunya diharapkan penulis untuk kedepannya.

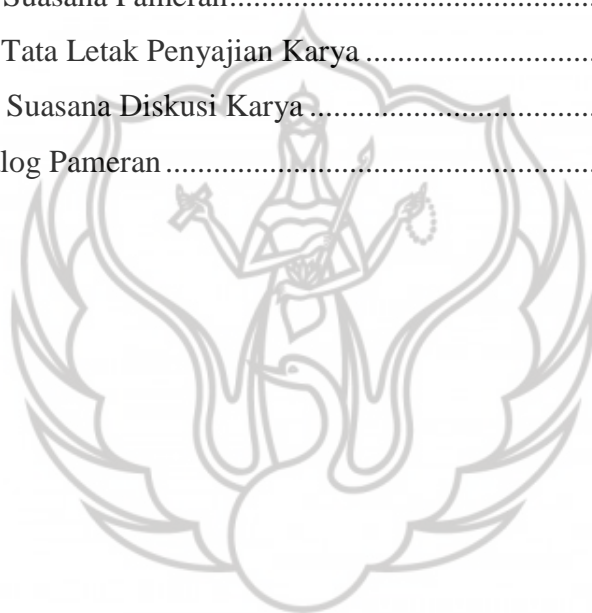
Yogyakarta, 31 Januari 2016

Prasetya Yudha Dwi Sambodo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA	ix
DAFTAR GAMBAR SKEMA PEMOTRETAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
Bab I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Metode Pengumpulan Data.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	14
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	14
B. Landasan Penciptaan/Teori	16
C. Tinjauan Karya.....	20
D. Ide dan Konsep Perwujudan	27
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	31
A. Objek Penciptaan	31
B. Metodologi Penciptaan	34
C. Proses Perwujudan	36
BAB IV. ULASAN KARYA.....	52

BAB V. PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117
A. Biodata Penulis	118
B. Poster Pameran.....	119
C. Banner Pameran	220
D. Foto Suasana Ujian	221
E. Foto Suasana Pameran.....	222
F. Foto Tata Letak Penyajian Karya	223
G. Foto Suasana Diskusi Karya	224
H. Katalog Pameran	225



DAFTAR KARYA

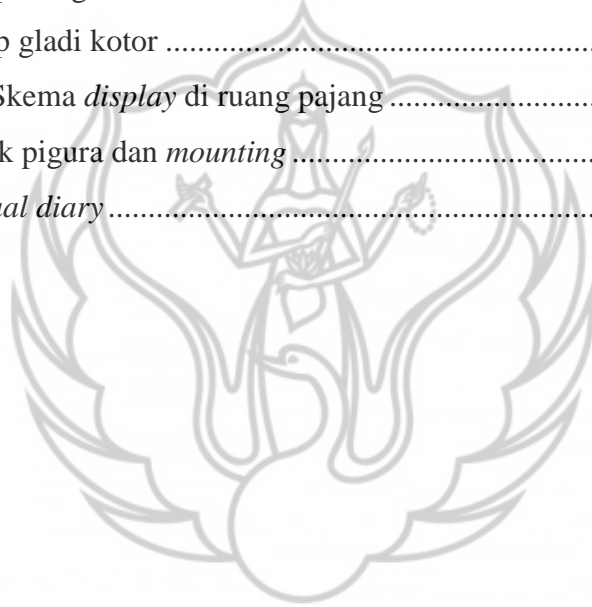
Karya 1. <i>Overexposed #1</i>	52
Karya 2. <i>Overexposed #2</i>	55
Karya 3. Sama sisi.....	58
Karya 4. Selalu ada yang melihat.....	61
Karya 5. Mencari sefrekuensi	64
Karya 6. Tutup & Lawan	67
Karya 7. Tarik & Kusut.....	70
Karya 8. Senja di muka	73
Karya 9. Safari	76
Karya 10. Menghias diri.....	79
Karya 11. Proteksi.....	82
Karya 12. Putih	85
Karya 13. Capai.....	88
Karya 14. Fantasi	91
Karya 15. Diam adalah... ..	94
Karya 16. KONTROL!!!.....	97
Karya 17. Menghadap diri.....	100
Karya 18. Batas	103
Karya 19. Tumpul yang sama	106
Karya 20. Terbenam.....	109

DAFTAR GAMBAR SKEMA PEMOTRETAN

Gambar skema pemotretan karya 1	53
Gambar skema pemotretan karya 2	56
Gambar skema pemotretan karya 3	59
Gambar skema pemotretan karya 4	62
Gambar skema pemotretan karya 5	65
Gambar skema pemotretan karya 6	68
Gambar skema pemotretan karya 7	71
Gambar skema pemotretan karya 8	74
Gambar skema pemotretan karya 9	77
Gambar skema pemotretan karya 10	80
Gambar skema pemotretan karya 11	83
Gambar skema pemotretan karya 12	86
Gambar skema pemotretan karya 13	89
Gambar skema pemotretan karya 14	92
Gambar skema pemotretan karya 15	95
Gambar skema pemotretan karya 16	98
Gambar skema pemotretan karya 17	101
Gambar skema pemotretan karya 18	104
Gambar skema pemotretan karya 19	107
Gambar skema pemotretan karya 20	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Providence, Rhode Island</i>	20
Gambar 2. <i>Untitled</i>	22
Gambar 3. <i>Magritte With Hat</i>	24
Gambar 4. <i>The Super Omnivore</i>	25
Gambar 5. <i>Self Portrait as a Drowned Man</i>	32
Gambar 6. Catatan hasil olah kontemplasi-idealisisasi	43
Gambar 7. <i>Print screen thumbnail</i>	44
Gambar 8. Tahap kategorisasi	45
Gambar 9. Tahap gladi kotor	46
Gambar 10-14. Skema <i>display</i> di ruang pajang	47
Gambar 15. Jarak pigura dan <i>mounting</i>	48
Gambar 16. <i>Visual diary</i>	49



***Self Portrait* tentang Kehilangan dalam Fotografi Ekspresi**

Prasetya Yudha Dwi Sambodo

ABSTRAK

Melalui foto, seseorang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan ungkapan personalnya. Penciptaan karya seni ini mengungkapkan realitas personal akan nilai di balik peristiwa kehilangan yang dialami. *Self portrait* (potret diri) di sini hadir sebagai pengantar atas narasi dari hal yang tersirat dalam sebuah peristiwa kehilangan yang sifatnya lebih ke non-fisik, seperti kehilangan peran, waktu, keseimbangan, dan lainnya. Usaha memvisualisasikan narasi tentang kehilangan melalui *self portrait* yang artistik tidak terlepas dari pemanfaatan teknik fotografi yang digunakan. Selain eksplorasi tubuh dan benda yang menjadi penanda utama, efek yang dihasilkan dari teknik fotografi seperti *slow shutter speed*, *double exposure*, *open flash*, *zoom*, *reflection*, *flare*, dan lainnya juga dimanfaatkan menjadi penanda dalam keseluruhan narasi visual tentang kehilangan yang dibangun. Hasil penciptaan karya seni ini memanfaatkan perbendaharaan bahasa foto dengan menciptakan suatu hubungan logis dari objek-objek foto yang masing-masing sudah dikaitkan dengan ide atau makna tertentu. Makna tidak hanya dihasilkan lewat pose, melainkan juga benda dan teknik yang digunakan. Beberapa teknik yang biasanya dihindari dalam pemotretan seperti *overexposed*, *blur*, *shaking*, dan *out of focus* digunakan untuk menciptakan bahasa foto yang unik dan segar.

Kata kunci: fotografi, kehilangan, *self portrait*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi mempunyai hubungan erat dengan objektivitas sejak awal kelahirannya. Melalui sebuah teknologi bernama kamera, pen

ampakan visual dengan presisi yang tinggi dapat dihasilkan. Ajidarma menjelaskan bahwa sebuah foto merupakan representasi atas realita. Oleh karena itu, kamera menjadi sah sebagai instrumen ilmu pengetahuan untuk berburu kebenaran.¹

Seiring waktu, perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat penggunaan fotografi pun mengikuti semangat zamannya. Fotografi hari ini, selain masih dimanfaatkan secara objektif, juga dimanfaatkan untuk subjektivitas dalam mengungkapkan perasaan penggunanya. Kebenaran yang diburu sudah bukan lagi kebenaran umum, melainkan kebenaran personal atau pandangan pribadi.

Lewat foto, orang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan pandangan personal. Ada banyak cara untuk menghasilkan karya fotografi yang memenuhi subjektivitas kita sebagai fotografer. Sunardi menjelaskan bahwa lewat sebuah foto kita dapat menuangkan kepribadian

¹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 137.

fotografer melalui tanda-tanda yang dipilih, sudut pandang, cahaya, fokus, dan sebagainya.²

Memilih pendekatan secara subjektif dalam penciptaan fotografi secara langsung memberi kebebasan kepada fotografer untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilihat lewat sebuah foto. Rasa adalah sesuatu yang abstrak, tetapi foto juga tidak hanya berhubungan dengan sesuatu yang tampak. Pameo tentang fotografi yang mengatakan dalam sebuah foto mempunyai seribu makna, menunjukkan bahwa di dalam sebuah foto ada banyak nilai yang terkandung di luar penampakan yang disajikan seorang fotografer, banyak bagian dari nilai itu sendiri tidak tampak dalam foto. Usaha untuk memunculkan nilai dalam penciptaan karya seni ini membuat seorang fotografer berperilaku seperti seorang seniman ekspresionis.

Seniman ekspresionis menurut Marianto lebih mengutamakan sesuatu yang ditangkap dengan rasanya daripada apa yang ada di alam sebagaimana adanya. Intensitas pengalaman dan perasaan mereka dari mengalami sesuatu adalah sumber potensi untuk kerja kreatif mereka.³ Intensitas rasa ditekankan untuk menghadirkan nilai yang implisit dalam sebuah foto agar sampai kepada *audience*-nya.

² St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), h. 159.

³ M. Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011), h. 62.

Intensitas pengalaman yang direpresentasikan dalam penciptaan karya seni ini adalah peristiwa kehilangan. Setiap orang pernah mengalami kehilangan. Kehilangan benda, kehilangan teman, kehilangan kekasih, kehilangan kepercayaan, kehilangan tujuan, kehilangan harapan, kehilangan waktu, kehilangan motivasi, bahkan kehilangan diri sendiri. Ada pepatah lama mengatakan, “Kita baru akan merasa memiliki jika kita sudah kehilangannya”. Pepatah ini mengandung makna bahwa merasakan kehilangan membuat kita sadar bahwa selama ini ada yang begitu berharga yang pernah kita miliki.

Kehilangan selalu mempunyai dampak, baik positif maupun negatif. Dampak itu sendiri hasil dari perspektif manusia dalam menafsirkan kehilangannya. Kehilangan selalu mempunyai dua sisi. Kehilangan bisa membuat seseorang melampiaskan dengan tindakan tak bermakna atau sebaliknya, mengambil makna di dalamnya. Selalu ada yang bisa dipelajari, selalu ada makna di balik peristiwa kehilangan.

Proses dalam memaknai kehilangan dan mengartikulasikannya lewat media fotografi, tentu membutuhkan cara pengungkapan khusus untuk menggiring *audience* ke pesan yang dituju. Cara di sini berkaitan dengan strategi fotografer dalam mengungkapkan makna lewat perantara objek-objek yang dihadapkannya. Kreativitas dalam memperlakukan objek menjadi perhatian karena fotografer harus mempunyai kesadaran bahwa foto memiliki bahasanya sendiri.

Fotografi berbicara dengan bahasanya sendiri yang lain daripada bahasa lain. Seperti memandang benda-benda biasa yang kemudian menemukan sesuatu

yang unik, lalu dieksplorasi melalui fotografi untuk menemukan cara pandang atau wujud baru. Charpentier, Ouden, dan Visser menjelaskan bahwa fotografer mengabadikan segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan mencoba menyajikannya sedemikian rupa. Sudah tidak lagi berpegang teguh pada pedoman komposisi baku, melainkan berpijak pada apa yang dapat dilakukan oleh fotografi.⁴

Memilih diri sendiri sebagai subjek untuk menyampaikan pesan lewat *self portrait* (potret diri) merupakan strategi visual dalam penciptaan karya seni ini. Diri sendiri berperan sebagai representasi manusia-manusia yang kehilangan karena kehilangan selalu berhubungan dengan manusia-manusia di dalamnya.

Self portrait di sini bukan bermaksud menunjukkan identitas diri yang tunggal sebagai subjek. Manusia sejatinya tidak bisa mempertahankan identitas pribadinya yang tunggal karena selalu bersinggungan dengan lingkungan yang memiliki norma atau batasan-batasan. Identitas manusia sebenarnya bersifat adaptif dari satu ruang ke ruang lain bergantung pada situasi dan kondisi.

Barker menjelaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang dimiliki, juga bukan hal yang bisa ditunjuk. Identitas merupakan cara berpikir perihal diri dan apa yang dipikir selalu berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain, dalam waktu dan ruang.⁵ Konteks dalam penciptaan karya seni ini, diri hadir untuk

⁴ Peter Charpentier, Johan Den Ouden, John Visser, *Motif Untuk Foto Anda*, terj. R.M. Soelarko (Rev.ed.; Semarang: Dahara Prize, 1993), h. 7.

⁵ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), h. 220.

menggambarkan identitas yang non-fisik (cara berpikir perihal diri), bukan pada fisik (apa yang dikenakan diri).

Perubahan dari satu ruang ke ruang lain yang dialami tentu menimbulkan pengalaman-pengalaman yang unik dan berbeda. Bertemu dengan berbagai macam ruang dan manusia yang mempunyai beragam cerita mengenai kehilangan tentu menimbulkan konflik batin tersendiri. Kisah yang sama tapi mempunyai kerumitan yang berbeda, kisah yang sama tapi memiliki penyikapan yang berbeda. Saidi meninjau dari perspektif kebudayaan:

“Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Kemunculannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi bisa pula “pendobrakan” atas realitas tersebut”.⁶

Pendobrakan atas berbagai realitas tentang kehilangan yang dialami diri baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi semangat dalam penciptaan karya seni ini. Salah satu fungsi seni adalah sebagai media perlawanan. Perlawanan terhadap realitas yang kadang sulit untuk dimengerti, realitas yang kadang butuh waktu untuk mencerna maksud yang terkandung di dalamnya. Di dalam penciptaan karya tugas akhir ini, pendobrakan atau perlawanan secara implisit hadir lewat usaha dalam mengambil makna dari peristiwa kehilangan, alih-alih terpuruk dalam derita akibat kehilangan atas sesuatu itu sendiri. Di sini, fotografi ekspresi menjadi medium untuk mengungkapkan perlawanan tersebut.

⁶ Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Yogyakarta: Isacbook, 2008), h. 1.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah penafsiran, di bawah ini penjelasan istilah pokok penciptaan karya seni dalam judul **“Self Portrait tentang Kehilangan dalam Fotografi Ekspresi”** sebagai berikut:

1. Self Portrait

Self Portrait atau potret diri menurut Susanto adalah lukisan yang menggambarkan potret diri seniman yang bersangkutan. Pembagian berdasarkan tujuan dan gambaran tentang: 1. Identitas dan Notasi Pribadi. 2. Eksperimen Gaya dan Media. 3. Ke-berpihakan Sejarah dan Konteks Sosial Politik.⁷

Tujuan *Self Portrait* dalam konteks penciptaan karya seni ini adalah untuk menunjukkan gambaran tentang identitas (non-fisik) dan notasi pribadi. Identitas (non-fisik) di sini adalah cara berpikir perihal diri, sedangkan notasi pribadi di sini maksudnya catatan atau pandangan personal dalam menghadapi suatu masalah.

2. Kehilangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kehilangan berarti hal hilangnya sesuatu. Kehilangan berasal dari kata hilang yang artinya tidak ada lagi, lenyap.⁸

⁷ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa* (Rev.ed.; Yogyakarta: DictiArt Lab, Bali: Jagad Art Space, 2011), h. 317.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 307-308.

Hal yang tidak ada lagi dalam konteks penciptaan karya seni ini lebih cenderung pada hal non-fisik. Penciptaan karya seni ini bermaksud merepresentasikan catatan personal dalam memaknai kehilangan yang dialami diri baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Fotografi Ekspresi

Fotografi ekspresi menurut Soedjono adalah hasil karya foto yang dalam prosesnya dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang berasal dari kepentingan fotografernya. Foto yang dihasilkan itu merupakan luapan ekspresi artistiknya.⁹

Berdasarkan penjelasan masing-masing istilah di atas yang memiliki rangkaian kalimat: ‘*Self Portrait tentang Kehilangan dalam Fotografi Ekspresi*’, maka dapat diambil kesimpulan intisari dari rangkaian judul di atas adalah merepresentasikan ungkapan personal mengenai hal yang tersirat di dalam peristiwa kehilangan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung melalui foto potret diri yang artistik. Potret diri yang artistik dalam konteks penciptaan karya seni ini dihasilkan melalui eksplorasi berbagai teknik fotografi, seperti *double exposure*, *open flash*, dan *light brush*..

C. Rumusan Masalah

Pemilihan kehilangan sebagai tema pada proses perwujudan karya seni ini merupakan hasil perenungan dan pengamatan baik diri terhadap diri maupun diri terhadap lingkungan. Ada beberapa permasalahan yang menjadi dasar pemikiran

⁹ Soeprapto Soedjono, *Pot-Pouri Fotografi* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), h. 27.

dalam proses penciptaan karya seni ini. Permasalahan ini akan diuraikan dan dianalisis dalam bentuk tulisan. Hal-hal tersebut adalah:

1. Bagaimana visualisasi narasi *self portrait* tentang kehilangan dalam fotografi ekspresi.
2. Bagaimana teknik fotografi dalam visualisasi narasi *self portrait* tentang kehilangan dalam fotografi ekspresi.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualisasikan narasi *self portrait* tentang kehilangan dalam fotografi ekspresi.
- b. Menjelaskan teknik fotografi yang digunakan dalam visualisasi narasi *self portrait* tentang kehilangan dalam fotografi ekspresi.

2. Manfaat

- a. Memberikan wacana baru kepada pelaku dan penikmat seni, khususnya fotografi seni, tentang foto *self portrait*.
- b. Memberi alternatif kepada publik dalam memperlakukan foto *self portrait*.

E. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna memperkuat proses penciptaan karya seni ini, yaitu :

1. Observasi

Pengamatan langsung terhadap peristiwa kehilangan yang dialami, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terciptanya karya tidak terjadi

begitu saja, melainkan berasal dari konflik yang berasal dari diri dengan diri, maupun diri dengan lingkungan. Bentuk dan ekspresi dari apa yang dirasakan, dialami, dan dilihat tidak terlepas dari peristiwa yang sudah atau sedang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan elemen penting dalam melakukan penelitian. Tanpa adanya studi pustaka maka penciptaan akan mengalami kesulitan dalam mendapat data, terutama data mengenai teori atau wacana-wacana yang menyangkut penciptaan karya seni ini. Data dapat diperoleh dari berbagai pustaka seperti buku, koran, majalah, sampai artikel di internet. Data dari studi pustaka ini berfungsi selain untuk mendukung pertanggungjawaban tertulis penciptaan karya, juga untuk stimulus dalam menciptakan karya.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut ini ulasan singkat mengenai buku-buku digunakan untuk acuan pustaka, antara lain:

1. St. Sunardi. *Semiotika Negativa*. Penerbit Buku Baik. Yogyakarta. 2004.

Buku ini adalah pemaknaan St. Sunardi terhadap wacana semiotika dalam karya-karya Roland Barthes, sekaligus menautkan pendapat lain dalam konteks yang sama dengan para pemikir semiotika lain, seperti Derrida dan Foucault. Dalam konteks fotografi, selain membahas wacana dan struktur tentang sistem tanda dalam suatu penciptaan atau pembacaan foto secara

konotatif, dua sub-bab yang ada di dalam buku ini menjadi acuan pustaka paling penting dalam penciptaan karya seni ini;

Sub-bab pertama adalah Kode dalam Foto: Ciri-ciri dan Hakikatnya; Jika gambar dapat memberikan makna konotasi, gambar itu harus mempunyai denotasi. Sunardi menjelaskan bahwa denotasi gambar adalah *analogon*, semacam replika langsung dari *signified* atau apa yang digambarkan. Jadi, tidak mempunyai ruang untuk menafsirkannya. Penafsiran atau pembacaan terjadi pada sistem tingkat dua.¹⁰

Di dalam karya-karya yang ada di dalam penciptaan karya seni ini menghadirkan tanda-tanda yang sifatnya konotatif melalui perumpamaan. Pendekatan ini dipilih guna membuka kebebasan baik fotografer maupun *audience* dalam menafsirkan karya. Makna bergerak dan penafsiran atas karya yang berbeda-beda dari setiap *audience* membuat karya itu sendiri semakin kaya dan dari situlah proses dialog atau komunikasi antara foto dan *audience* terjadi.

Sub-bab kedua adalah Menulis dengan Bahasa Foto: Logo-Teknik; Sunardi menjelaskan bahwa menulis dengan bahasa foto berarti sebuah kegiatan intervensi pada tingkat kode, artinya: tidak pada level denotatif.¹¹ Kegiatan menulis tidak sama dengan menghasilkan *signifier* karena tugas untuk

¹⁰ Sunardi, *op. cit.*, h. 147.

¹¹ *Ibid.*, h. 152.

menghasilkan *signifier* diambil alih oleh alat foto. Penulis adalah seorang *operator*.¹²

Fotografi adalah alat untuk mendokumentasikan, sebuah alat untuk mencatat suatu peristiwa dalam wujud visual (foto). Perilaku mencatat peristiwa ini mengandung arti bahwa sebuah foto, apa yang ada di dalamnya adalah bahasa fotografer. Fotografer menyusun kata lewat objek yang dihadirkannya untuk membentuk sebuah pernyataan, sebuah kalimat yang menceritakan tentang sesuatu. Untuk memvisualkan sebuah cerita, fotografer tentu perlu suatu usaha untuk menyusun tanda-tanda yang akan dihadirkan dalam fotonya. Sebab itu, dalam penciptaan karya seni ini fotografer tidak memotret apa adanya objek yang hadir di depannya, melainkan menghadirkan objek yang diperlukan untuk kepentingan sebuah cerita yang dibangunnya.

2. Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Penerbit Galang Press. Yogyakarta. 2001.

Buku yang membicarakan fotografi dari sudut pandang filsafat ini di dalamnya membahas dua *subject matter*, Subyek-yang-Memotret dan Subyek-yang-Memandang. Pembahasan di buku ini mengenai Subyek-yang-Memotret banyak diacu untuk kepentingan penciptaan karya seni di sini. Di dalamnya dibahas pula subjektivitas dalam menciptakan sebuah foto seperti yang dikemukakan Ajidarma bahwa subjektivitas fotografer telah menghasilkan suatu gambar yang melahirkan pembermaknaan lain, yang akan selalu berbeda

¹² *Ibid.*, h. 153.

pada setiap pemandangannya.¹³ Subjektivitas sendiri merupakan pendekatan utama dalam penciptaan karya seni ini.

3. Michael Langford. *The Book Of Special Effects Photography*. Penerbit Ebury Press. London. 1981.

Langford, dalam bukunya yang memaparkan berbagai jenis eksplorasi teknik yang bisa dilakukan oleh fotografi ini mengemukakan: “*Special effects photography is concerned with manipulating reality – to form an eye-catching image, or to create a dream-like, even night-marish visual situation. It is visual theater – generally larger than life, sometimes subtle, but often outrageous*”.¹⁴

Pernyataan di atas memberi gambaran bahwa teknik fotografi bisa menciptakan berbagai kesan yang ingin disampaikan seorang fotografer. Penggunaan teknik fotografi memungkinkan fotografer memanipulasi realitas dalam usaha menciptakan makna yang dikehendakinya. Usaha ini dilakukan untuk menghadirkan perhatian pada sebuah foto agar suasana, makna, dan semua yang diinginkan fotografer tertransfer ke *audience*. Teknik fotografi seperti *multiple exposure*, *silhouette*, atau efek seperti *grain* sendiri sebenarnya juga merupakan bahasa fotografer dalam berkomunikasi lewat fotografi.

4. Acep Iwan Saidi. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Penerbit Isacbook. Yogyakarta. 2008.

¹³ Ajidarma, *op. cit.*, h. 19.

¹⁴ Michael Langford, *The Book Of Special Effects Photography* (London: Ebury Press, 1981), h. 6.

Buku ini berisi tinjauan karya yang dilakukan penulisnya terhadap para pelukis seperti Agus Suwage dan Ivan Sagita. Tinjauan karya dalam buku ini melihat dari narasi simbolik yang secara implisit hadir dalam karya-karya para seniman tersebut. Pembahasan tentang narasi tentang tubuh dalam buku ini menjadi acuan yang diambil untuk kepentingan skripsi ini.

Lewat potret diri dan tubuh yang dimilikinya, seseorang bisa membuat narasi tentang banyak hal, baik lewat pose, ekspresi wajah, dan lainnya. Seperti yang diungkapkan Saidi dalam buku ini bahwa setiap potret adalah fragmen yang mengisahkan sesuatu yang kompleks di baliknya.¹⁵



¹⁵ Saidi, *op. cit.*, h.178.